

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sukomanah

1. Letak secara geografis

Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 40 desa di Kecamatan Purwodadi yang mempunyai jarak 15 km dari kota kabupaten, desa ini berada di wilayah yang strategis dengan keadaan alam yang subur terutama untuk lahan pertanian. Secara umum batas wilayah dari desa Sukomanah adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Guyangan
- b. Selatan : Desa Nampu/ Kalitanjung
- c. Barat : Desa Bongkot
- d. Timur : Desa Blendung.

Desa Sukomanah terdiri dari 3 dusun, 3 RW dan 7 RT dengan luas 185.59 Ha/m². Dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang sekretaris desa, lima orang kaur dan tiga kepala dusun (kadus), desa ini memiliki jumlah penduduk 1101 warga.

Secara administratif wilayah desa Sukomanah memiliki 3 pedusunan, yaitu:

- a. Dusun Kidulan

- b. Dusun Kliwonan
- c. Dusun Siden

Sedangkan jarak desa Sukomanah dari pusat ke pemerintahan desa/ kelurahan yaitu :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 4 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kota administrasi 3 km
- c. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 15 km

Luas wilayah Desa Sukomanah yaitu 186.59 ha/m², terdiri dari :

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Sukomanah

Lahan	Luas
Sawah	115, 610 ha ²
Fasilitas umum	31.351 ha ²
Bangunan Umum	0.13 ha ²
Makam	1,5 ha ²
Pekarangan	36.61 ha ²
Lain-lain	1.839 ha ²

(Sumber: Profil Desa Sukomanah Tahun 2010)

Sejarah desa Sukomanah dahulunya yaitu ada seorang bernama KI Napsoko, seorang yang berarif bijaksana, suka menolong, peduli sesama dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Kehidupan warga desa saat itu sangat memprihatinkan, terdapat jurang pemisah yang sangat kuat antara si kaya dan si miskin, maka ditempuhlah cara untuk membantu si miskin dengan cara beliau mencuri harta orang kaya lalu diserahkan kepada orang miskin. Sampai menjelang ajalnya

bertepatan dibulan Rajab beliau berpesan agar dimakamkan diwilayah selatan desa, disamping itu beliau juga berpesan kelak jika ada rejoneng wilayah tersebut diberi nama Desa Sukomanah dan agar warganya tetap nanggap wayang dalam acara merti deso.

Sukomanah memiliki arti SUKO=Suka+senang. MANAH= hati. Jadi dikandung maksud orang yang tinggal di Desa tersebut akan senang hatinya karena sudah tidak ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

2. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan budaya

1). Kehidupan ekonomi

Tabel 2. Mata pencaharian masyarakat Desa Sukomanah

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
PNS	18 orang	1.7 %
TNI/POLRI	10 orang	0.10 %
Petani/ pemilik sawah	392 orang	38 %
Wiraswasta/pengusaha	20 orang	2 %
Pedagang	21 orang	2.06 %
Peternak	360 orang	35 %
Buruh bangunan	21 orang	2.06 %
Buruh tani	163 orang	16 %
Pengangkutan	2 orang	0.19 %
Pensiunan	5 orang	0.49 %
Lain-lain	5 orang	0.49 %

(Sumber: Dokumen RPJM Desa Tahun 2011-2015)

Melihat dari jumlah tersebut terlihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Sukomanah adalah petani, hal ini didukung oleh wilayah desa yang sebagian besar adalah area persawahan. Produksi bahan pangan dan palawija di Desa Sukomanah merupakan hasil yang paling dominan. Namun, bagi masyarakat yang mempunyai banyak sawah biasanya tidak menggarap sawahnya sendiri melainkan digarap oleh orang yang sama sekali tidak mempunyai sawah dengan cara bagi hasil. Selain sebagai petani, ada juga beberapa masyarakat yang memiliki profesi lain seperti pedagang. Buruh bangunan dan lain sebagainya.

Di desa Sukomanah masyarakat perlu menyepakati apabila rumah masyarakat sangat miskin diberi simbol $\frac{1}{2}$ lingkaran bawah diberi garis dua, miskin diberi simbol $\frac{1}{2}$ lingkaran bawah diberi garis satu, hampir miskin diberi simbol setengah lingkaran, masyarakat menengah diberi simbol segitiga, dan untuk masyarakat kaya diberi simbol bintang. Pada peta sosial ini memudahkan setiap orang atau masyarakat sebagai media untuk melihat kondisi dan menganalisis kebutuhan dari masing-masing dusun/ kelompok masyarakat. (Sumber: Dokumen RPJM Desa Tahun 2011-2015).

Sedangkan kondisi strata sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukomanah dapat dibagi menjadi 4 yaitu : a. golongan orang biasa/ pegawai kasar

- b. golongan pedagang atau saudagar
- c. golongan pegawai (priyayi)
- d. golongan bangsawan (pemilik tanah)

Kondisi strata sosial ekonomi di desa Sukomanah terkait dengan pelaksanaan pernikahan adat Jawa yaitu masyarakat golongan pegawai dan pemilik tanah dimana golongan ini menduduki stratifikasi sosial tingkat atas (*upper class*) dalam pernikahan adat Jawa itu melakukan ritual-ritual pernikahan adat Jawa dengan lengkap hal ini dikarenakan golongan masyarakat ini memiliki biaya ataupun harta yang banyak, sehingga dalam melaksanakan suatu acara yang dianggap penting seperti pernikahan golongan masyarakat ini tidak melakukan hanya dengan tanggung saja melainkan secara lengkap. Fenomena ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki status sosial yang tinggi di Desa Sukomanah. Berbeda dengan golongan masyarakat biasa/ pekerja kasar, dalam acara pernikahan mereka hanya melakukan ritual dengan sederhana namun pokok-pokok tradisi tetap dilaksanakan karena sudah menjadi budaya yang turun-temurun.

2). Kehidupan sosial dan budaya

Masyarakat desa Sukomanah ini dalam kehidupannya masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya. Terdapat dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat hal ini yang menentukan interaksi sosial. Rukun berarti dalam keadaan yang selaras, tentram dan tanpa perselisihan, sedangkan prinsip hormat merupakan sikap seseorang saling menghargai terhadap orang lain sesuai tata karma sosial.

Masyarakat desa Sukomanah mayoritas beragama Islam, dipengaruhi dari kedatangan agama islam pertama kali di Jawa. Hal tersebut sangat berpengaruh pada adat istiadat, praktik-praktik keagamaan dan tata cara hidup sehari-hari

orang Jawa. Masyarakat desa Sukomanah pada umumnya masih mempercayai adanya makhluk-makhluk lain selain manusia dan sangat mempercayai adanya Tuhan. Adapun ke"Jawa"an yang dulunya dipengaruhi oleh agama-agama sebelum Islam dianggap sebagai aliran kejawen. Kemudian aliran ini beradaptasi dengan agama baru yang masuk di tanah Jawa yakni Islam. Dengan mempertimbangkan adat-istiadat yang sudah berlaku sejak lama, dan akhirnya menciptakan aliran Islam kejawen. Masyarakat desa Sukomanah merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Islam kejawen, hal ini terlihat pada setiap pelaksanaan upacara/ kegiatan masih menggunakan beberapa sesaji (saji) dan menggunakan pedoman-pedoman dalam pelaksanaannya berupa mitos. Mitos itu dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Meskipun budaya Jawa dalam banyak hal masih tampak kental dalam kehidupan masyarakat Sukomanah, namun demikian masyarakatnya akomodatif terhadap masuknya unsur-unsur budaya baru. Justru dalam keadaan yang demikian Sukomanah menjadi daerah yang cukup maju dimana masyarakatnya mampu mengadopsi unsur-unsur dari luar yang tidak merugikan, tetapi tanpa harus meninggalkan unsur-unsur miliknya sendiri. Lingkungan budaya di pesisir pantai selatan seperti desa Sukomanah memiliki tradisi / kearifan lokal yang sangat kuat karena mereka masih mempercayai adanya kekuatan gaib, masih banyak ditemui sesaji dalam setiap acara yang bermakna. Adat istiadat yang berlaku dalam tata pergaulan dan kehidupan sehari-hari serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan budaya Jawa (Surakarta dan

Yogyakarta). Hal ini nampak dalam upacara pernikahan dan upacara lain serta dalam hal kekerabatan.

Kekerabatan yang diartikan sebagai suatu bentuk kesatuan manusia yang terikat oleh unsur-unsur tertentu terutama ikatan kekerabatan, baik karena hubungan darah (keturunan) maupun karena hubungan perkawinan. Dalam kehidupan masyarakat, bentuk kekerabatan yang pertama-tama dapat dilihat adalah keluarga inti. Suatu keluarga inti biasanya anggotanya terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Selain keluarga inti terdapat pula keluarga luas, yaitu salah satu bentuk kesatuan kekerabatan melalui satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat perhitungan. Salah satu ciri dari keluarga luas adalah selalu terdiri dari satu keluarga inti, tetapi semuanya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat dan biasanya hidup tinggal bersama dalam satu pekarangan.

Kehidupan sosial di desa Sukomanah, yaitu masyarakatnya masih mengadakan kerja bakti dan gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerjasama saling tolong menolong di kalangan penduduk yang tinggal dipedesaan. Pada umumnya penduduk masih terikat satu dengan yang lainnya berdasarkan suatu relasi sosial, melalui ikatan keluarga, kepercayaan dan letak geografis. Mereka menyadari bahwa gotong-royong merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial. Hal ini, tentunya mempunyai dampak lebih luas jangkauannya daripada sistem pertukaran sosial itu sendiri. Dengan demikian pertukaran sosial dalam masyarakat pedesaan tidak dibatasi oleh pertukaran sosial yang langsung artinya bahwa suatu pemberian tidak begitu mengaharapkan

imbalan, tapi ada suatu keyakinan bahwa Tuhan yang akan membalas segala kebaikan seseorang yang telah menolong orang lain.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

- a. Laki-laki : 585 orang
- b. Perempuan : 637 orang

Jumlah keseluruhan yaitu 1222 orang.

Jumlah KK masyarakat desa Sukomanah 327 KK

Angka NTCR

- Nikah : 23 kejadian
- Talak : - kejadian
- Cerai : 1 kejadian
- Rujuk : - kejadian

4. Deskripsi Informan

Penelitian ini membahas mengenai simbol dan makna pernikahan adat Jawa di desa Sukomanah. Maka dari itu peneliti melakukan pemilihan informan (purposive sampling) yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Peneliti mencoba memilih-memilih informan yakni masyarakat Desa Sukomanah yang memiliki kriteria, yaitu masyarakat Sukomanah pendatang serta masyarakat asli, sesepuh desa serta perangkat desa. Berdasarkan kriteria tersebut terpilihlah 9 orang sebagai informan

dalam penelitian ini. Berikut gambaran umum mengenai informan yang ditunjuk oleh peneliti.

1). Bpk Sy

Bapak Sy adalah seorang perangkat desa beliau memiliki jabatan sebagai kaur keuangan selain sebagai perangkat desa beliau juga berprofesi sebagai petani, umur beliau 35 tahun, memiliki seorang istri dan seorang anak. Pak Sy adalah salah satu perangkat desa yang pandai karena memiliki ilmu pengetahuan yang lumayan banyak. Oleh karena itu, peneliti memilih Pak Sy sebagai Narasumber.

2). Ibu Ms

Ibu ms adalah salah satu orang yang saya wawancara, beliau bekerja sebagai petani sekaligus ibu rumah tangga. Meskipun berprofesi sebagai petani namun ibu ini sangat sibuk karena memiliki berbagai macam usaha. Ibu ms bukan asli warga Sukomanah beliau di Sukomanah karena ikut suami, sedangkan suaminya itu warga asli desa Sukomanah. Ibu ms berpendidikan SMA namun anaknya masih kuliah.

3). Ibu sm

Ibu sm adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus petani, ia bekerja serabutan di sawah, selain sebagai petani ia juga seorang peternak sapi. Ibu ini memiliki dua orang anak. Ibu sm orangnya gaul dan mudah kenal dengan siapa saja. Sekarang ia ikutan aktif dalam kegiatan sosialisasi caleg, setiap ada acara juga kadang ibu ini menerima snack

makanan ringan. Ibu ini asli desa Sukomanah tepatnya di dusun kliwonan.

4). Ibu Wg

Ibu wg bernama lengkap ibu sumrsih namun biasa di panggil degan sebutan ibu wg. Ibu wg adalah seorang dukun bayi sekaligus berprofesi sebagai dukun manten. Ibu ini memiliki tugas untuk menyajipkan sesajisajisaji yang digunakan dalam acara pernikahan. Ibu ini sudah berusia 63 tahun. Ibu wgso merupakan salah satu sesepuh di desa Sukomanah.

5). Bapak Sn

Bapak sn adalah salah seorang perangkat desa, beliau menjabat sebagai Sekertaris Desa, namun beda antara pak naryt dengan perangkat desa yang lain yaitu bahwa beliau sudah diangkat sebagai PNS, karena kehebatan beliau sekarang beliau akan ditempatkan di Pemda Purworejo. Selain sebagai Sekdes beliau juga sering mengisi acara sebagai MC di acara pernikahan beliau memiliki grup organ tunggal sehingga sering dipanggil untuk mengisi acara di acara pernikahan. Bapak ini orangnya seniman karena beliau pandai bernyanyi dan juga seorang guru mengaji pada kegiatan TPA untuk anak-anak TK, SD, dan SMP.

6). Bpk Ws

Bapak ws ini berumur 40 tahun, adalah seorang guru di sekolah STM. Bapak ini bukanlah warga asli desa Sukomanah namun beliau ikut istri tinggal di desa Sukomanah. Bapak ini sudah pernah menikah

dengan gaya adat pernikahan Jawa. Tetapi, pernikahan adat Jawa yang dilangsungkan tidak terlalu lengkap.

7). Ibu Sr

Ibu Sr atau lebih akrab dipanggil bu ipung adalah seorang guru di sekolah dasar, selain sebagai guru ibu ini juga berprofesi sebagai perias pengantin. Ibu Sr asli warga Sukomanah. Alasan peneliti memilih ibu Sr sebagai informan karena ibu ini saya anggap paham mengenai semua yang berkaitan dengan pernikahan. Ibu ini pernah menikah dengan adat Jawa dan baru beberapa bulan yang lalu juga ibu ini menikahkan putrinya dengan adat Jawa yang lengkap.

8). Bapak R.Kr

Bapak R.Kr adalah seorang mantan kepala desa Sukomanah, beliau berusia 55 tahun. Alasan peneliti memilih Bapak R.Kr sebagai informan karena bapak ini sudah dijadikan sesepuh di desa Sukomanah dan ketika masyarakat ada yang akan melaksanakan pernikahan pasti beliau di undang untuk memberikan bimbingan, selain itu ketika proses srah-srahan beliau ditunjuk sebagai wakil yang ditunjuk oleh keluarga mempelai.

9). Mbak Cn

Mbak Cn adalah warga pendatang bukan warga asli desa Sukomanah, di sini ia ikut dengan suaminya, usia 35 tahun. Mbak Cn setiap harinya sibuk sebagai pedagang lotek di desa Sukomanah. Alasan peneliti

memilih mbak cn sebagai informan karena ia termasuk warga yang memiliki banyak pengetahuan umum mengenai hal apapun.

A. Pembahasan dan Analisis

1. Simbol dan Makna Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk dari upacara tradisional pada masyarakat Jawa, pernikahan ini juga merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya dimana terdapat lambang dalam ritual upacaranya memiliki simbol yang mengandung makna dan mencerminkan norma atau nilai budaya Jawa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pada dasarnya masyarakat desa Sukomanah adalah masyarakat yang masih mempertahankan identitas budayanya meskipun masyarakatnya sudah mengalami perkembangan jaman baik komunikasi maupun informasi. Perkawinan adalah suatu hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang sudah dewasa yang saling mengadakan ikatan secara hukum (adat dan agama). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990:339) perkawinan juga disebut dengan istilah pernikahan: yaitu hubungan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan ikatan secara sah menurut hukum.

Pernikahan adat Jawa di desa Sukomanah itu memiliki ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan daerah yang lain, misalnya pernikahan adat khas Yogyakarta, jika dilihat dari pakaian yang digunakan itu memakai kebaya. Dalam tradisi Jawa harus memakai kutu baru, terusan jaritnya itu wirunya didalam tidak kelihatan. Pakaian yang resmi khusus untuk digunakan saat upacara adat itu berwarna hitam namanya *kana nendran* dan pernikahan adat juga memiliki beberapa ritual yang dilakukan

dalam upacara adat terdapat dalang mantan juga, saat melakukan tradisi siraman ayam di lepas orang-orang berebut ayam. Jadi banyak ritual-ritual yang dilakukan. Air yang digunakan untuk siraman itu tidak sembarangan air melainkan menggunakan sumber air dari tujuh sumur diletakkan di gelas, dan di situ juga harus disediakan makanan berupa gedang rojo, ingkung, dan kelapa muda. Air yang untuk siraman ada kelapa hijau dan bunga setaman, nanti orang tua menggendong pengantin sampai kamar pengantin, lalu *dahar* makan gembung terus *dodol* / jualan dawet. Di depannya dipasang tarub sebagai simbol. Terus serah-serahan pengantin laki-laki bawa ubo rampe, macem-macem, terus ada ton-tonan yaitu bahwa pengantin laki boleh masuk kamar pengantin putri, akad nikah itu termasuk upacara adat pakai baju kana nendran yang resmi mulailah upacara adat, pertama pengantin putri duduk di kursi pengantin namanya jumenengan, terus pengantin putra datang ada serah terima lalu upacara adat, melempar suruh, memecah telur, dan sungkeman.

Sistem perkawinan di desa Sukomanah itu merupakan sebuah pranata penting dalam masyarakat sebagai awal bagi terbentuknya sebuah keluarga. Pranata keluarga akan memberikan hak yang sah untuk masing-masing pasangan suami isteri melakukan hubungan seksual dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga sesuai dengan pembagian kerja menurut jenis kelamin, dan pengalihan hak milik dan bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Pranata keluarga akhirnya akan mengatur ikatan sosial diantara individu-individu yang didasarkan pada

afinitas (yakni perkawinan) dan konsanguinitas (yakni, ketertarikan karena “darah” atau genetic). Jaringan itu digunakan untuk pelaksanaan fungsi-fungsi sosial yang sangat penting.

Dengan pranata perkawinan individu menjadi memiliki ikatan sosial dengan individu yang lain. Akibat perkawinan pula seseorang menjadi memiliki kerabat, baik karena hubungan perkawinan ataupun karena alasan keturunan (genealogis) akibat perkawinan tersebut. Karena itu, pranata perkawinan menjadi alat identifikasi pertalian genealogis (*lineage*) atau sistem keturunan yang paling tepat bagi individu.

Demikian pentingnya fungsi sosial perkawinan sehingga menjalani perkawinan bagi masyarakat tidak sekedar merupakan aktivitas sosial semata tetapi juga memiliki nilai-nilai sakral. William Goode (1963), yang menyatakan bahwa perkawinan adalah institusi penting bagi terbentuknya unit masyarakat kecil yakni keluarga. Melalui perkawinan yang bahagia sebuah keluarga yang bahagia akan lahir. Goode memandang pentingnya keluarga bukan hanya sebagai wadah hubungan suami dan istri atau anak-anak dengan orang tua , tetapi juga sebagai rangkaian tali hubungan jaringan sosial anggota keluarganya dan jaringan sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Dalam posisi demikian maka seseorang belum dianggap lengkap hidupnya bila belum menjalani perkawinan.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa penuh dengan pengalaman sosial, budaya, seni, keagamaan dan lain-lain yang memiliki banyak makna. Dalam kehidupan masyarakatnya ada adat, tradisi dalam bentuk upacara-upacara dengan ritual yang sangat padat dan sakral, upacara-upacara itu

memiliki tujuan, yaitu mencapai kehidupan yang aman, nyaman dan damai. Diantara peristiwa orang Jawa yang dianggap penting salah satunya adalah pernikahan, karena harus dilengkapi dengan berbagai kelengkapan upacara. Dengan upacara inilah segala sesuatu yang menyangkut upacara seseorang divisualisasikan melalui simbol-simbol yang pada prosesnya diperlukan berbagai syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma bahkan tradisi.

Perkawinan bukan sekedar hubungan laki-laki dan perempuan karena naluri seksual sebagaimana halnya pada makhluk hidup. Tetapi yang paling penting perkawinan adalah perjanjian yang kokoh dan kuat lahir batin antara seorang pria dengan wanita untuk membentuk keluarga bahagia sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari pencipta dalam rangka berbakti atau beribadah kepadanya. Oleh karena itu proses pelaksanaan upacara perkawinan di Sukomanah bagi orang yang akan berumah tangga (berkeluarga) ini dianggap sangat penting dan sakral. Pelaksanaan upacara perkawinan biasanya diusahakan sebaik mungkin, karena pada umumnya setiap orang berkeinginan melaksanakan pernikahan hanya satu kali dalam hidupnya. Oleh karena hanya satu kali, maka diusahakan sebaik-baiknya. Untuk itu wajar apabila sebelum berumah tangga seseorang mempertimbangkan secara baik-baik kualitas calon pasangannya, karena itu akan menentukan kelangsungan hidup keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan apa yang saya observasi proses pelaksanaan upacara perkawinan ada beberapa cara dari pernikahan yang hanya sederhana sekali sampai yang relatif rumit, seperti siraman, sungkeman, midodareni dan lain-lain. Ada beberapa informan yang kurang paham

akan kegiatan sebelum akad nikah, yaitu lamaran dan paningsetan, Hal ini karena pelaksanaan keduanya itu sudah umum dan sudah dilakukan sebelum akad nikah. Baik keluarga mampu maupun keluarga kaya maupun yang kurang mampu biasanya melakukan hal tersebut. Sementara proses yang lain seperti tarub, siramaman, midodareni dan lain sebagainya tergantung kondisi masing-masing keluarga yang punya hajat.

“Sebagian besar kita lakukan , tapi gak semuanya kita kan orang desa jadi ya tergantung kondisi kekuatan ekonomi, kalau saya dengan sederhana saja kok karena kalau mewah dengan banyak ritual akan menelan biaya yang cukup banyak , sedangkan kalau sederhana kan biayanya tidak terlalu banyak”.

(wawancara dengan bpk sn)

Upacara pernikahan adat memang sudah berlangsung sejak dulu dan upacara ini masih ada hingga sekarang untuk dipertahankan. Pelaksanaan upacara adat tersebut mendapat banyak tanggapan positif oleh masyarakat, banyak informan yang mendukung pelaksanaan adat itu untuk dipertahankan, karena itu merupakan kekayaan budaya bangsa yang memiliki nilai dan kesakralan yang tinggi. Namun, perlu adanya penyesuaian dengan kondisi masyarakatnya, jadi proses pernikahan adat itu perlu adanya perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakat. Namun sebagian anggota ,masyarakat yang menginginkan ada perubahan yaitu melihat praktisnya saja, tidak bertele-tele atau terlalu lama dan saat ini ada kecenderungan untuk memanipulasi prosesi (pelaksanaan) upacara pernikahan. Hal ini dikarenakan tingkat kesibukan manusia semakin tinggi , maka akan cenderung memilih efisiensinya saja, kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya jika dibandingkan pelaksanaan upacara adat dengan urutan pelaksanaannya. Dengan kata lain bila pelaksanaan upacara adat ini terlalu

mempertimbangkan efisiensi waktu dan biaya maka akan mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

“Menurut adat itu kan kita mungkin berfikiran kalau prosesnya terlalu lama padahal kita kan kadang-kadang sibuk dan kalau dengan banyak ritual adat itu kurang efektif , pernikahan adat secara lengkap itu dilakukan biasanya oleh keluarga-keluarga yang mampu secara ekonomi”.

(wawancara dengan bpk Sy)

“tergantung mau acaranya seperti apa sih, kalau saya dulu ya tidak terlalu banyak karena tidak menggunakan tahapan-tahapan pernikahan secara lengkap”.

Namun tidak jarang juga warga masyarakat yang ingin tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut dan melaksanakan pernikahan adat secara lengkap karena alasan bahwa ritual-ritual pernikahan adat Jawa itu wajib dilakukan dengan tujuan agar ketika kedua pasangan tersebut memulai kehidupan barunya dan perilaku mereka dapat lebih baik sesuai dengan simbol-simbol yang mereka lakukan saat mereka menikah karena semua ritual-ritual tersebut memiliki makna yang sangat adi luhung jika diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal itu peneliti ketahui dari hasil wawancara yang di lakukan terhadap informan di bawah ini.

“Pertama itu kan siraman mbak, Siraman itu biasanya hanya dilakukan oleh pengantin puteri kalau kakung jarang melakukan siraman, air yang digunakan menggunakan sumber air dari tujuh sumur lho mbak ditaruh gelas, disitu kan disediakan makanan berupa gedang rojo,ingkung,dan kelapa muda. Air yang untuk siram ada kelapa hijau dan bunga setaman, orang tua menggendong pengantin sampai kamar pengantin,terus dahar gembung terus dodol dawet. Di depannya dipasang tarub sebagai simbol. Terus serah-serahan pengantin laki-laki bawa ubo rampe, macem-macem lah,terus ada ton-tonan pengantin laki boleh masuk kamar puteri, akad nikah itu termasuk upacara adat pkai baju kana nendran yng resmi mulailah upacara adat.

(wawancara dengan bu Sr)

Selain itu juga dikarenakan banyaknya ritual yang dilakukan saat pernikahan itu memiliki banyak makna yang ternyata ritual tadi memiliki manfaat bagi kehidupan yang akan datang terutama untuk kehidupan rumah tangga masing-masing pasangan karena ada nilai-nilai yang dapat dipetik. Seperti yang di ungkapkan oleh informan berikut ini

“kalau siraman menurut pendapat saya sendiri adalah simbol dari kebersihan untuk memulai kehidupan baru harus dimulai dengan awal yang bersih dan suci niat yang tulus kemudian disimbolkan dengan siraman(mandi) maksudnya bukan ma ndi hanya secara fisik saja tetapi juga secara batin dan pikiranya harus bersih kemudian nanti memulai rumah tangganya diawali dengan niatan yang bersih dan baru, lempar sirih itu untuk orang-orang jaman sekarang banyak yang kurang paham kebanyakan itu biasanya para piyayi-piyayi sepuh yang paham seperti kayak mecah telur intinya apa saya kurang paham mungkin maknanya seorang isteri harus bisa menjaga nama baik suami. Sungkeman itu tanda bakti minta doa restu disampaikan dengan sungkeman”

(wawancara dengan bpk Sy)

Pada dasarnya teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat langsung terhadap tindakan lainnya tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antara individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol yang saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Semua nilai-nilai yang disampaikan dalam bentuk-bentuk upacara tradisional termasuk perkawinan adat yang dilakukan melalui simbol. Dengan simbol manusia dapat menyampaikan atau menyebarluaskan kebudayaan, simbol bukan sekedar mengandung makna melainkan mampu merangsang manusia bersikap sesuai dengan makna lambang. Dengan simbol dimaksudkan agar masyarakat tahu akan makna sesungguhnya

meskipun dalam bentuk terselubung. Simbol dan makna dari pernikahan adat Jawa di desa Sukomanah yakni sebagai berikut :

a. Siraman

Siraman merupakan sebuah ritual dalam pernikahan yang dilakukan sebelum dilakukan akad nikah, menurut ibu Ipung, makna siraman itu sebagai berikut

Maknanya kalau siraman itu ya mensucikan diri kan itu di wudhu'in, melempar suruh tu maksudnya kan suruh itu "*kesusu arep weruh*" pengen melihat gitu, kalau mecah telur ki kan kalau prawan itu kan masih utuh suci terus "*diprawani*", makane kan kadang ada yang sudah hamil itu gag pakai mecah telur, sungkeman maknanya minta doa restu kepada orangtua.
(wawancara dengan ibu ipng)

Jadi siraman ini merupakan salah satu simbol dari ritual dalam pernikahan adat Jawa yang memiliki makna untuk membersihkan diri dari hal-hal yang kotor dan negatif. Siraman ini tidak hanya membersihkan diri secara fisik saja namun juga membersihkan batin agar ketika kedua pasangan pengantin ini akan memulai kehidupan baru itu di mulain dengan hati yang suci.

b. Midodareni

Di desa Sukomanah malam midodareni itu dilaksanakan sebelum upacara perkawinan yang dilakukan pada malam hari menjelang saat ijab Kabul berlangsung. Malam midodareni itu dilaksanakan setelah sore hari dilaksanakan siraman. Biasanya pada malam midodareni ini di sertai dengan *lek-lekan* yang dilakukan oleh bapak-bapak dan kaum muda. Menurut masyarakat Jawa *Lek-lekan* ini dilakukan sampai pukul

12.00 malam karena pada malam itu menurut tradisi bidadari akan datang dari langit dan menjelma kedalam tubuh sang pengantin putri, sehingga pengantin putri akan berubah menjadi cantik. Tujuan dari *lek-lekan* yang dilakukan oleh bapak-bapak itu memiliki maksud untuk *ngendong* atau ikut serta untuk *tepo seliro* dengan keluarga yang punya hajat agar memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kekeluargaan yang erat.

c. *Balang-balangan* sirih

Balang-balangan sirih memiliki makna kesuburan karena sirih itu berwarna hijau, selain itu sirih dalam bahasa Jawa yaitu *suruh* memiliki arti *kesusu weruh*, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan sebagai berikut “melempar suruh tu maksudnya kan suruh itu “*kesusu arep weruh*” pengen melihat gitu,” (wawancara dengan bapak Sn)

Jadi jika ada orang menikah kedua pengantin itu *kesusu weruh* dari apa yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Seperti yang telah dikatakan oleh informan di bawah ini.

“Sirih itu bahasa jawanya kan suruh, *kesusu weruh* jadi kedua mempelai itu segera ingin mengetahui apa-apa yang ingin dia ketahui jelas apa yang selama ini dia tidak ketahui atau yang selama ini ditutupi itu kepingin ngerti manisnya rumah tangga, terus suruh itu digigit ujung sama pucuknya kan rasanya sama jadi diharapkan bisa merasakan sesuatu yang sama”.
(wawancara dengan bapak Sn)

d. Memecah telur

Memecah telur dilakukan oleh laki-laki/ pengantin kakung dengan kaki kirinya, memecah telur ini memiliki makna sebagai berikut :

1. Sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan lewat Rahim sang isteri
2. Sikap suami yang wajib dihormati oleh seorang isteri
3. Kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan sama untuk membangun rumah tangganya kelak

e. Sungkeman atau ngabekten

Tindakan ini memiliki makna pernyataan terimakasih kepada kedua orangtua atas segala bimbingan sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri sendiri. Di desa Sukomanah sungkeman ini dilakukan setelah pengantin melakukan berbagai prosesi pernikahan adat, biasanya dilakukan setelah melaksanakan adat tadah koyo

2. Identitas dan Prestise Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah

Pernikahan adat termasuk bentuk upacara adat, merupakan kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyang kita yang menurut akar budayanya digali dari potensi yang ada pada masyarakat kita sendiri. Sebagai konsekuensi dari pengakuan bahwa kebudayaan itu mengandung nilai tinggi dan adiluhung maka perlu dilestarikan agar tidak kehilangan jejak terhadap kebudayaan para leluhur. Kebudayaan ini merupakan sebuah identitas yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain karena karakteristik tertentu. Yang dimaksud

dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Ini berarti pula bahwa kalau kita ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya maka kita tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berfikir), perasaan (cara merasa) dan bertindak (motivasi tindakan). Pada saat ini dan di masa mendatang nilai-nilai budaya Jawa tersebut mulai terdegradasi dalam pusaran dinamika budaya global.

Dari beberapa informan mengatakan bahwa sebaiknya semua masyarakat khususnya generasi muda wajib melestarikan kebudayaan yang mempunyai nilai luhur ini dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber saat wawancara:

“Ya kalau saran ibu kita sebagai bangsa Indonesia kita warga desa itu merupakan sebuah kepribadian dan kebudayaan kalau bisa itu dipegang kokoh agar tidak kemasukan oleh budaya luar. Mana harga diri bangsa kalau tidak dilestarikan”.
(Wawancara dengan bpk sy)

Kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan secara budaya di masyarakat. Kebiasaan yang dikonsepsikan sebagai tradisi ini, karena bersifat turun-temurun dan sukar untuk terlepas dalam masyarakat. Perkawinan adat ternyata mengandung nilai luhur bagi masyarakat, nilai-nilai itu yang dipakai sebagai pedoman bertingkah laku. Dengan demikian dapat dipakai sebagai sarana untuk menjaga, melestarikan dan menanamkan budaya Jawa kepada generasi muda. Perkawinan adat yang mengandung nilai luhur itu dapat

dipakai sebagai sarana pendidikan yang bersifat pencegahan tindakan preventif dalam arti melestarikan individu dalam masyarakat. Perkawinan adat warisan nenek moyang yang mengandung nilai luhur penting untuk ditanamkan dalam masyarakat, karena sistem nilai menentukan arah kehidupan individu. Manusia dalam bertindak tidak terlepas dari pertimbangan dan pemikiran nilai-nilai tertentu. Nilai itu akan dijadikan landasan pengambilan keputusan manusia. Ketika masyarakat melakukan pernikahan menggunakan adat Jawa, dengan berbagai ritual-ritual serta tradisi Jawa seperti siraman, midodareni, memecah telur, sungkeman dll beserta perlengkapannya seperti sesaji atau biasa di sebut dengan sajen adalah sajian berupa makanan, hewan atau buah-buahan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur serta kekuatan ghoib dan segala macam *ubo rampe* yang memiliki makna sendiri-sendiri itu lah yang menunjukkan identitas budaya dalam pernikahan adat Jawa. Kekayaan makna dalam sesaji ini menggambarkan roda kehidupan , lika-liku kehidupan manusia dari lahir hingga kematian. Ketika semua tradisi itu tetap dilakukan maka masyarakat itu masih mempertahankan budaya yang menjadikanya sebagai identitas mereka. Berbeda dengan masyarakat lain yang pada kenyataanya tradisi pernikahan yang bersifat kedaerahan ini telah bergeser terhadap sesuatu yang instan, seperti banyak orang yang memilih gedung untuk pelaksanaan pernikahan tidak melakukan ritual-ritual yang di anggap tidak rasional serta tidak memakan banyak waktu dan tidak menganggap penting tradisi lokal dan kedaerahan.

Pengaruh modernisasi nampaknya membawa pengaruh dalam penyelenggaraan upacara adat warisan dari para leluhur yang mempunyai nilai dalam kehidupan masyarakat. Perubahan dalam penyelenggaraan upacara pernikahan secara adat karena adanya pertimbangan ekonomi. Beberapa informan menuturkan bahwa sekarang ini masyarakat mulai memikirkan adanya penghematan biaya, karena penyelenggaraan pernikahan adat itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan mereka menganggap uang itu bisa digunakan untuk keperluan lain. Modernisasi semakin menuntut adanya spesialisasi pekerjaan yang semakin beragam akibat berkembangnya ilmu pengetahuan modern dan khususnya persaingan kesempatan kerja yang semakin ketat akibatnya, dasar-dasar kemasyarakatannya lama itupun harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga adat istiadat (tradisi) pun semakin banyak ditinggalkan. Sisa-sisa kearifan lokal masyarakat tradisional Jawa itu sebagian masih ada yang diberlakukan khususnya dalam bentuk acara-acara seremonial, seperti pernikahan, kematian, kelahiran, bersih desa dan makam, dan dalam kegiatan swadaya masyarakat yang masih memerlukan kerja kolektif (gotong royong). Di desa Sukomanah kegiatan gotong royong masih sangat kental, seperti yang diungkapkan oleh Ferdinand Tonnies dalam teorinya yaitu *gemeinschaft* (paguyuban) dan *gessellschaft* (patembayan), masyarakat Desa Sukomanah adalah masyarakat yang menganut *gemeinschaft* (paguyuban) yaitu ikatan kekeluargaannya masih erat, solidaritas yang tinggi dan memiliki hubungan antar masyarakat yang sangat akrab. Begitu juga pada sebuah acara pernikahan, semua masyarakat

terutama lingkungan tetangga saling bantu membantu demi kelancaran sebuah acara.

Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

Yang pasti keluarga,tetangga beda banget masyarakat desa kalo sama dengan orang kota, disana kayak tidak ada apa-apa tokonya masih buka tidak tau paginya di gedung malah mewah sekali,di kota tetangga dekat malah tidak tau kalau nikah kalau di desa kan beberapa bulan sebelumnya sudah rame mbak banyak yang datang dan kumpul-kumpulan “ngrembug”.
(Wawancara dengan Ibu sr)

Bentuk kemasyarakatan Jawa secara historis-sosiologis pada dasarnya terdiri dari masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong, dan masyarakat berketuhanan. Masyarakat Jawa pada masa lalu bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun religi. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah hidup kekeluargaan.Hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat, yang paling kecil yang disebut masyarakat desa.

Kerjasama dan gotong royong merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia, khususnya Jawa.Demikian pula pernikahan adat Jawa-pun ada kerjasasma gotong royong.Bentuk kerjasama ini bisa Karena diminta ataupun atas kesadaranya sendiri.Tidak hanya orang tua saja namun para generasi muda yang tergabung dalam karang taruna biasanya juga ikut berpartisipasi. Bentuk keterlibatan itu juga berbagai macam, misalnya memasang tenda, menata kursi, menghias tempat yang akan digunakan dan lain-lain. Bentuk partisipasi ini

merupakan salah satu wujud dari budaya Jawa yang harus dilestarikan. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini “yang ikut berpartisipasi itu karang taruna, mereka ikut membantu menyiapkan perlengkapan pernikahan dari membawa kursi dari balai desa ke rumah, hingga ikut laden saat ada tamu, terus saudara, dan tetangga”.(wawancara dengan mbak Cn)

Di Desa Sukomanah masyarakatnya masih memiliki ikatan yang dekat dengan warga sekitar dan masih memiliki sifat kekeluargaan yang kental, sifatnya *gemeinschaft*.

Yang pasti keluarga, tetangga beda sekali masyarakat desa kalau sama dengan orang kota, disana seperti tidak ada apa-apa tokonya masih buka tidak tau paginya di gedung malah mewah sekali, di kota tetangga dekat malah tidak tahu kalau nikah kalau di desa kan beberapa bulan sebelumnya sudah rame mbak banyak yang datang dan kumpul-kumpulan “*ngrembug*”.

(wawancara dengan ibu sr)

Prestise merupakan pengakuan terhadap suatu kedudukan tertentu yang di hormati ataupun tingkat tertentu pada sesuatu yang dihormati. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestise yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor keturunan. Menurut informan, bagi keluarga yang relative mampu biasanya pelaksanaan upacara pernikahan adat diadakan secara lengkap dan terkesan mewah. Pelaksanaan pernikahan adat Jawa dengan lengkap ini menghabiskan banyak biaya jadi tidak semua orang yang melaksanakan pernikahan dilangsungkan dengan lengkap. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Sukomanah baru terdapat tiga pengantin dari tiga keluarga uang melangsungkan pernikahan dengan adat Jawa yang lengkap dan acara yang mewah, disini faktor ekonomi yang sangat berpengaruh besar dalam

pelaksanaanya. Kemewahan dalam sebuah pernikahan ini bukanlah tujuan utama yang di dapatkan oleh masyarakat ini melainkan untuk mempertahankan identitas budaya Jawanya sendiri namun masyarakat sekitar (mayoritas) yang ada tinggal di desa itu akan menganggap bahwa itu merupakan sebuah prestise. Jadi pada dasarnya masyarakat desa Sukomanah yang melakukan pernikahan adat Jawa ini memiliki tujuan untuk mempertahankan tradisi kejawen namun secara tidak langsung masyarakat yang melaksanakan pernikahan dengan lengkap ini mendapatkan prestise dalam masyarakat karena tidak semua masyarakat itu bisa melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini “iya itu mahal tidak semua bisa, kalo di desa Sukomanah itu jarang ,Cuma dek endah, pak tahroji, sama dek ita itu aja karena mbok ne *ngerias dewe* baru tiga”.(wawancara dengan ibu sr)

Sedangkan bagi golongan masyarakat kelas menengah kebawah jarang sekali yang melangsungkan dengan ritual sangat lengkap hal itu dikarenakan faktor ekonomi dan faktor pendidikan.Pernikahan adat Jawa secara lengkap membutuhkan biaya yang banyak jadi tidak semua keluarga yang akan menikahkan putra-putrinya itu mampu, jadi hanya beberapa golongan masyarakat saja yang bisa melaksanakan pernikahan adat Jawa secara lengkap. Mereka melakukan ritual-ritual secara lengkap ini memiliki tujuan utama untuk mempertahankan budaya Jawa yang adi luhung, namun secara tidak langsung mereka dapat meningkatkan status sosial mereka dan menjadikan sebuah prestise.Faktor pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa ini karena tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa pendidikan

(sekolah) dan masyarakat sangat penting. Faktor pendidikan dan perilaku masyarakat ini saling mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan untuk sebuah acara pernikahan adat. Keduanya mempunyai timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Tingkat pendidikan seseorang dalam keluarga itu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam sebuah acara yang dianggap penting. Seseorang dalam sebuah keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka mereka akan memiliki pedoman untuk tetap melakukan pernikahan adat Jawa secara lengkap, karena mereka paham akan makna budaya yang terkandung didalamnya itu sangat tinggi, meskipun tidak selalu menekankan pentingnya resepsi karena yang lebih penting adalah ritual-ritual dalam tradisi itu yang wajib dilaksanakan. Sedangkan ketika masyarakat memiliki pendidikan yang rendah maka mereka lebih mementingkan sesuatu yang tidak berbelit-belit.

Pelaksanaan ritual dalam pernikahan adat Jawa itu dapat menjadi salah satu cara untuk meraih dan/atau mempertahankan stratifikasi sosial. Orang-orang yang menyelenggarakan ritual untuk tetap mencapai dan tetap menduduki status sebagai orang elit. Namun, seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa pernikahan adat dengan tradisi Jawa secara ini selain untuk membedakan status sosial dalam masyarakat juga sebagai suatu cara untuk melestarikan budaya lokal kita sendiri meskipun sudah banyak pengaruh dari asing tapi tetap mempertahankannya selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi tadi jika dihayati memiliki makna yang sangat dalam serta dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat.

“jelas bangga, kan jika dilihat oleh orang yang kalangan menengah kebawah kita melihatnya sangat wah, karena saya sendiri juga

tidak bisa melangsungkan pernikahan seperti itu jadi saya melihatnya wah,,mungkin bagi yang melangsungkan pernikahan seperti itu mereka akan sangat puas sekaligus bangga itu pasti”.

(wawancara dengan pak sy)

“Selain ada rasa bangga itu juga merupakan sebuah prestise dan ritual itu juga lebih sakral gag terlalu bangga juga tp marem mantep, jadi bkin nangis kalo orang Cuma melihat egk tapi kalo yang merasakan ya marem kan sakral gitu, kalo orang pada umumnya mungkin wah karena yang pakai itu menengah keatas, kita kan juga orang jawa jadi harus melestarikan adat adat itu kebudayaan itu termasuknya”.

Dalam prespektif ilmu politik, ritual adalah cara untuk meraih dan/atau mempertahankan stratifikasi sosial dan sekaligus mereduksi konflik yang muncul dalam status rivalry tersebut. Orang-orang menyelenggarakan ritual untuk tetap mencapai dan tetap menduduki status sebagai orang elit. Ketika ritual sudah mengalami sophistikasi (menjadi lebih gemerlap dan mewah), dengan demikian ritual memasuki ranah baru, dimana penguasaan sumberdaya ekonomi ikut tampil menjadi penentu. Hanya orang-orang yang kaya yang dapat menyelenggarakan ritual pernikahan adat secara lengkap.

Pernikahan dengan adat Jawa di desa Sukomanah memiliki tujuan untuk mempertahankan identitas bagi daerahnya sendiri namun dalam pelaksanaanya secara tidak langsung dapat menunjukkan prestise dalam masyarakat, prestise merupakan sebuah kebanggaan yang membedakan dengan masyarakat yang lain, Faktor ekonomi sangat berpengaruh dan menentukan terhadap pelaksanaan sebuah pernikahan adat Jawa di desa Sukomanah, masyarakat menengah ke atas biasanya melaksanakan prosesi pernikahan yang lengkap dengan biaya yang tidak sedikit dan meskipun itu rumit untuk dilakukan karena memakan waktu yang

lama, sedangkan masyarakat menengah kebawah cenderung lebih sederhana karena mengingat biaya yang dikeluarkan tidak sedikit Jadi terlihat ada perbedaan antara pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat menengah ke atas dan bawah.

B. Temuan Umum

Dalam pelaksanaan ritual pernikahan adat Jawa ini, peneliti menemukan temuan-temuan dilapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Temuan umum mengenai simbol dan makna pernikahan adat Jawa di Desa Sukomanah antara lain sebagai berikut :

1. Masyarakat desa Sukomanah melaksanakan pernikahan adat jawa karena merupakan sebuah budaya yang harus dilestarikan.
2. Dengan adanya acara pernikahan ternyata bisa dijadikan sarana bagi masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan
3. Meskipun sudah mengalami perkembangan jaman namun sifat kegotong royongan di antara masyarakat masih ada
4. Ternyata adat dalam tradisi pernikahan jawa ini memiliki banyak makna, dan pada kenyataanya banyak masyarakat secara umum yang kurang paham dengan makna yang terkandung dalam setiap ritual itu.
5. Meskipun banyak orang yang tidak paham akan makna setiap ritual itu namun mereka tetap melaksanakanya.
6. Adanya adat yang dilakukan oleh masyarakat secara lengkap seperti tradisi siraman itu ternyata tidak semua orang menikah melakukannya

hal itu dikarenakan biaya jadi faktor ekonomi sangat berpengaruh penting

7. Pernikahan adat Jawa yang dilakukan secara lengkap itu untuk menunjukkan sebuah identitasnya sebagai orang Jawa, di satu sisi secara tidak langsung ia juga mendapatkan prestise.